

**PRAGMATIKA BAHASA, PRINSIP PENGGUNAAN BAHASA,  
DAN KESANTUNAN BERBAHASA**

Al Amin<sup>1</sup>, Seihk Imam Al Asary<sup>2</sup>, Silvina Noviyanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Jambi, <sup>2</sup>PGSD FKIP Universitas Jambi  
PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail: [1alamiin911@gmail.com](mailto:1alamiin911@gmail.com),

Alamat e-mail: [2seihkimamalasary60@gmail.com](mailto:2seihkimamalasary60@gmail.com),

Alamat e-mail: [3silvinanoviyanti@unja.ac.id](mailto:3silvinanoviyanti@unja.ac.id),

**ABSTRACT**

*This article examines the relationship between pragmatics, principles of language use, and politeness in communication. Using a literature review method, the study explores how pragmatic elements such as context, implicature, and speech acts interact with conversational principles and politeness strategies. The findings show that pragmatic competence helps speakers interpret implied meanings, apply conversational maxims, and use polite strategies in various social situations. The discussion highlights that pragmatic awareness strengthens communicative accuracy, principles of language use guide effective exchanges, and politeness supports social harmony. The study concludes that integrating these three components is essential for producing effective and respectful communication.*

*Keywords: Pragmatics, conversational principles, politeness*

**ABSTRAK**

Artikel ini mengkaji hubungan antara pragmatik, prinsip penggunaan bahasa, dan kesantunan berbahasa dalam komunikasi. Dengan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah bagaimana unsur pragmatik seperti konteks, implikatur, dan tindak tutur berinteraksi dengan prinsip kerja sama serta strategi kesantunan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi pragmatik membantu penutur memahami makna tersirat, menerapkan maksim percakapan, dan menggunakan strategi kesantunan dalam berbagai situasi sosial. Pembahasan menekankan bahwa kesadaran pragmatik memperkuat ketepatan komunikasi, prinsip penggunaan bahasa mendukung efektivitas percakapan, dan kesantunan menjaga keharmonisan sosial. Kajian ini menyimpulkan bahwa integrasi ketiga aspek tersebut penting untuk menghasilkan komunikasi yang efektif dan santun.

Kata Kunci: Pragmatik, prinsip penggunaan bahasa, kesatuan

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

## **A. Pendahuluan**

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk berkomunikasi dan menjaga hubungan sosial. Komunikasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga pemahaman terhadap konteks, maksud penutur, serta norma sosial yang berlaku. Hal ini menjadi dasar dari kajian pragmatik, yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan secara nyata sesuai situasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak kesalahpahaman terjadi bukan karena pilihan kata yang salah, tetapi karena kegagalan memahami konteks atau makna tersirat. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pragmatik sangat menentukan efektivitas komunikasi, terutama dalam situasi formal seperti pendidikan, pekerjaan, dan ruang digital (Rahmawati, 2021).

Selain itu, prinsip penggunaan bahasa seperti maksim Grice dan prinsip kesopanan Leech menjadi pedoman penting agar komunikasi berlangsung lancar, jelas, dan saling menghargai. Kesantunan berbahasa juga berperan besar dalam masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai sopan santun.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan antara pragmatik, prinsip penggunaan bahasa, dan kesantunan berbahasa berdasarkan kajian literatur. Hasil penelitian ini diharapkan memberi pemahaman teoritis dan praktis dalam meningkatkan kompetensi berbahasa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji dan mensintesis berbagai teori dan hasil penelitian terkait pragmatik, prinsip penggunaan bahasa, dan kesantunan berbahasa. Menurut Creswell (2021), penelitian kualitatif melalui studi pustaka efektif digunakan untuk memahami konsep, pola, dan kecenderungan temuan dalam bidang ilmu sosial dan bahasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri jurnal ilmiah, prosiding, dan buku akademik yang relevan. Tahapan seleksi sumber mengacu pada model systematic review yang dikemukakan oleh Snyder (2021), yaitu melalui proses identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi sumber data.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik (thematic analysis) sebagaimana dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2022), yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema besar: pragmatik bahasa, prinsip penggunaan bahasa, dan kesantunan berbahasa. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menemukan keterkaitan teoritis dan pola praktis.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Peran Pragmatik Bahasa dalam Pemaknaan tuturan**

Pragmatika bahasa memiliki peran utama dalam membantu penutur memahami makna ujaran yang tidak selalu tersurat secara eksplisit. Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa dalam banyak situasi komunikasi, makna tidak terletak pada struktur kalimat semata, tetapi pada konteks sosial dan situasi yang melingkupi tuturan tersebut. Oleh karena itu, pragmatik membantu menjembatani kesenjangan antara makna literal dan makna yang dimaksudkan.

Penelitian Yusuf (2023) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konteks pragmatik meningkatkan kemampuan individu dalam menafsirkan maksud

pembicara. Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki kompetensi pragmatik lebih baik mampu memahami instruksi guru, maksud pertanyaan, serta makna sindiran atau penekanan yang tersirat.

Hartati dan Sari (2024) mengungkapkan bahwa pragmatik menjadi semakin penting dalam komunikasi lintas budaya. Mereka menemukan bahwa latar belakang budaya yang berbeda sering menyebabkan perbedaan cara menafsirkan tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan struktur sosial dan budaya.

Selain itu, Widodo (2022) menyatakan bahwa pragmatik berfungsi sebagai alat untuk menghindari konflik komunikasi. Ketika penutur dan lawan tutur memiliki kesadaran pragmatik, mereka lebih mampu menyesuaikan gaya bahasa sehingga tidak menyinggung perasaan pihak lain. Hal ini sangat penting dalam lingkungan profesional.

Penelitian Setiawan (2023) menunjukkan bahwa kompetensi pragmatik berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi interpersonal.

Individu yang memiliki kemampuan pragmatik yang baik cenderung mampu membangun relasi yang lebih harmonis dan produktif, karena mereka memahami batasan sosial dalam berbahasa.

Dengan demikian, pragmatika bahasa tidak hanya berfungsi sebagai teori linguistik, tetapi juga sebagai landasan praktis dalam membangun komunikasi yang efektif dan beretika. Temuan berbagai peneliti memperlihatkan bahwa penguatan pembelajaran pragmatik perlu menjadi bagian penting dalam pendidikan bahasa.

Selain membantu memahami makna tersirat, pragmatik juga berperan dalam membaca tujuan komunikatif penutur. Dalam banyak kasus, sebuah tuturan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun relasi sosial, menunjukkan sikap, atau menegaskan posisi tertentu.

Kemampuan memahami fungsi-fungsi tersebut menjadikan komunikasi lebih efektif dan mengurangi potensi salah tafsir dalam interaksi sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, penguasaan aspek pragmatik terbukti membantu siswa dalam berpartisipasi

aktif dalam diskusi kelas. Siswa yang memahami konteks pragmatik mampu membedakan antara pertanyaan retorik, perintah tidak langsung, dan bentuk sindiran yang sering digunakan guru. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas interaksi pembelajaran serta pemahaman materi yang lebih mendalam.

Pragmatik juga berperan penting dalam penguatan kompetensi literasi. Saat membaca teks naratif, dialog, atau media digital, pembaca harus mampu menafsirkan maksud penulis yang tidak selalu tertulis secara eksplisit. Oleh karena itu, penguasaan pragmatik bukan hanya penting dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam kemampuan membaca kritis dan literasi media.

## **2. Prinsip Penggunaan Bahasa sebagai Pengarah Efektivitas Komunikasi**

Prinsip penggunaan bahasa, khususnya prinsip kerja sama Grice, menjadi dasar penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Suryadi (2022) menjelaskan bahwa maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara berfungsi sebagai pedoman agar pesan tersampaikan secara jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas.

Kurniasih (2023) menemukan bahwa penerapan prinsip ini dalam konteks pembelajaran meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Guru yang mematuhi maksim kerja sama cenderung menyampaikan informasi secara tepat sasaran dan tidak bertele-tele, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Dalam ruang digital, prinsip ini sering kali dilanggar secara strategis. Widodo dan Lestari (2022) mengungkapkan bahwa pelanggaran maksim digunakan sebagai alat retorika dalam humor, sindiran, dan kritik sosial. Meskipun melanggar aturan formal, praktik ini tetap dipahami jika konteks sosialnya jelas.

Penelitian Fitria (2024) menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terhadap prinsip kerja sama dalam media sosial sering menyebabkan salah tafsir dan konflik verbal. Hal ini memperlihatkan bahwa prinsip penggunaan bahasa tetap relevan, meskipun medium komunikasi berubah.

Menurut Prasetyo (2023), prinsip penggunaan bahasa juga berperan dalam membangun kredibilitas penutur. Tuturan yang jelas, relevan, dan terstruktur meningkatkan kepercayaan lawan

tutur, terutama dalam konteks profesional dan akademik.

Prinsip penggunaan bahasa juga berfungsi sebagai alat kontrol kualitas pesan dalam komunikasi. Dengan mematuhi prinsip kuantitas, penutur dapat menyesuaikan jumlah informasi yang diberikan agar tidak terlalu sedikit maupun berlebihan. Prinsip kualitas membantu memastikan bahwa informasi yang disampaikan berdasarkan fakta dan tidak menyesatkan, sehingga meningkatkan kepercayaan dalam interaksi sosial.

Dalam dunia akademik, prinsip penggunaan bahasa berperan dalam penyusunan karya ilmiah. Penulis yang memahami prinsip relevansi dan kejelasan akan mampu menyusun argumen yang runtut dan mudah dipahami pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip penggunaan bahasa tidak hanya relevan dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam komunikasi tertulis yang bersifat formal.

Di lingkungan kerja, kepatuhan terhadap prinsip penggunaan bahasa berkontribusi terhadap efektivitas kerja tim. Komunikasi yang jelas dan terarah mengurangi kesalahan kerja, meningkatkan efisiensi koordinasi,

serta memperkuat hubungan profesional antaranggota tim. Dengan demikian, prinsip penggunaan bahasa memiliki peran strategis dalam berbagai bidang kehidupan.

Oleh karena itu, prinsip penggunaan bahasa tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga strategis. Prinsip ini membantu penutur mengatur cara menyampaikan pesan agar tujuan komunikasi tercapai secara efektif.

### **3. Kesantunan Berbahasa sebagai Pilar Keharmonisan Sosial**

Kesantunan berbahasa merupakan aspek fundamental dalam menjaga hubungan sosial yang sehat. Maryani (2021) menyatakan bahwa bahasa yang santun mencerminkan sikap penghargaan terhadap lawan tutur dan nilai-nilai budaya yang berlaku.

Widodo dan Lestari (2022) menemukan bahwa strategi kesantunan Brown dan Levinson masih banyak digunakan dalam komunikasi formal. Strategi positive politeness dan negative politeness terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial.

Fitria (2024) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa mengalami tantangan besar di era

digital. Banyak pengguna media sosial menggunakan bahasa yang lebih langsung dan kurang filter sehingga potensi konflik meningkat.

Penelitian Rahman (2023) menunjukkan bahwa pelatihan kesantunan berbahasa di sekolah berdampak positif pada perilaku komunikasi siswa. Siswa menjadi lebih menghargai lawan bicara dan mampu mengontrol tuturan.

Menurut Hidayat (2022), kesantunan berbahasa juga berkaitan dengan pembentukan karakter. Bahasa yang sopan membantu menanamkan nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial sejak dini.

Kesantunan berbahasa juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan hubungan interpersonal. Dengan menggunakan bahasa yang sopan, individu dapat menyampaikan kritik, perbedaan pendapat, atau penolakan tanpa merusak hubungan sosial. Hal ini penting terutama dalam masyarakat yang memiliki struktur sosial yang kompleks dan menjunjung nilai kebersamaan.

Dalam interaksi antar generasi, kesantunan berbahasa berperan sebagai jembatan komunikasi. Perbedaan gaya bicara antara generasi muda dan tua sering

menimbulkan kesalahpahaman jika tidak diimbangi dengan sikap santun. Penggunaan ungkapan yang halus dan penuh penghargaan dapat memperkuat rasa saling menghormati dan menjaga stabilitas hubungan keluarga maupun masyarakat.

Kesantunan berbahasa juga memiliki peran strategis dalam membentuk citra diri. Individu yang terbiasa menggunakan bahasa yang santun cenderung dipandang lebih profesional, beretika, dan dapat dipercaya. Hal ini berdampak pada kualitas hubungan sosial maupun peluang di lingkungan akademik dan dunia kerja.

Dengan demikian, kesantunan berbahasa bukan hanya masalah etika linguistik, tetapi juga instrumen penting dalam membangun karakter individu dan kualitas kehidupan sosial secara luas.

#### **4. Keterpaduan Pragmatik, Prinsip Bahasa, dan Kesatuan dalam Praktik Nyata**

Integrasi pragmatika, prinsip penggunaan bahasa, dan kesantunan menjadi kebutuhan utama dalam praktik komunikasi modern. Setiawan (2023) menegaskan bahwa komunikasi efektif hanya dapat

tercapai jika ketiga aspek ini berjalan bersamaan.

Yusuf (2023) menyebutkan bahwa pemisahan ketiganya justru berpotensi menghasilkan komunikasi yang kaku dan menyinggung. Tanpa pragmatik, pesan kehilangan konteks; tanpa prinsip bahasa, pesan kehilangan kejelasan; tanpa kesantunan, pesan kehilangan nilai etis.

Penelitian Kurniasih (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan ketiga aspek ini mampu meningkatkan kompetensi komunikasi siswa secara signifikan.

Dalam dunia profesional, Prasetyo (2023) menemukan bahwa integrasi pragmatik dan kesantunan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi organisasi. Karyawan yang memiliki kompetensi ini lebih mampu mengelola konflik dan membangun kerja sama.

Fitria (2024) menjelaskan bahwa di era digital, integrasi ini menjadi semakin penting karena komunikasi berlangsung cepat dan minim konteks nonverbal. Tanpa pemahaman pragmatik dan kesantunan, pesan mudah disalahpahami.

Keterpaduan antara pragmatik, prinsip bahasa, dan kesantunan menciptakan komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga bermakna secara sosial. Ketika ketiganya diterapkan secara bersamaan, pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga diterima dengan sikap positif oleh lawan tutur. Hal ini sangat penting dalam membangun hubungan jangka panjang yang harmonis.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, integrasi ketiga unsur ini membantu siswa mengembangkan kompetensi komunikatif secara utuh. Mereka tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga memahami kapan, bagaimana, dan dengan cara apa bahasa sebaiknya digunakan. Pembelajaran yang terintegrasi terbukti meningkatkan kepekaan sosial dan kemampuan adaptasi dalam berbagai situasi komunikasi.

Di era digital, keterpaduan ini menjadi semakin krusial. Komunikasi melalui pesan singkat, komentar media sosial, dan forum daring sering kehilangan konteks nonverbal. Oleh karena itu, pemahaman pragmatik, prinsip penggunaan bahasa, dan kesantunan menjadi benteng utama untuk mencegah konflik,

kesalahpahaman, dan penyebaran ujaran yang merugikan pihak lain.

Oleh karena itu, penguatan kompetensi pragmatik, prinsip penggunaan bahasa, dan kesantunan perlu menjadi agenda utama dalam pendidikan bahasa dan komunikasi modern.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pragmatik, prinsip penggunaan bahasa, dan kesantunan berbahasa merupakan tiga unsur utama yang saling berkaitan dalam membentuk komunikasi yang efektif. Pragmatik berperan dalam membantu penutur memahami konteks dan makna tersirat dalam tuturan, sehingga pesan dapat ditafsirkan dengan tepat. Prinsip penggunaan bahasa, khususnya maksim kerja sama, berfungsi sebagai pedoman agar informasi disampaikan secara jelas, relevan, dan tidak menimbulkan ambiguitas. Sementara itu, kesantunan berbahasa menjadi landasan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial, baik dalam konteks pendidikan, ruang publik, maupun media digital. Integrasi ketiga aspek tersebut terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi, meminimalkan kesalahpahaman,

serta menciptakan komunikasi yang efektif dan saling menghargai dalam berbagai situasi sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. London, UK: SAGE Publications.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fitria, D. (2024). Kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(1), 45–56.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics: Speech Acts* (Vol. 3, pp. 41–58). New York, NY: Academic Press.
- Hartati, S., & Sari, D. P. (2024). Pragmatik dalam komunikasi lintas budaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 12–23.
- Hidayat, R. (2022). Kesantunan berbahasa dan pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 34–42.
- Kurniasih, L. (2023). Prinsip kerja sama Grice dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 67–78.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Maryani, E. (2021). Kesantunan berbahasa dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Sociolinguistik*, 3(1), 21–30.
- Prasetyo, A. (2023). Kredibilitas penutur dalam komunikasi profesional. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(2), 55–66.
- Rahman, A. (2023). Pengaruh pelatihan kesantunan berbahasa terhadap perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 40–52.
- Rahmawati, I. (2021). Peran pragmatik dalam efektivitas komunikasi. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(1), 15–26.
- Setiawan, B. (2023). Kompetensi pragmatik dalam komunikasi interpersonal. *Jurnal Psikolinguistik*, 4(2), 60–71.
- Snyder, H. (2021). Literature review as a research methodology. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Suryadi, T. (2022). Prinsip penggunaan bahasa dalam komunikasi efektif. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 5(1), 10–20.
- Widodo, A. (2022). Pragmatik sebagai strategi pencegah konflik

komunikasi. *Jurnal Pragmatik*,  
2(1), 1–10.

Widodo, A., & Lestari, S. (2022).  
Prinsip kerja sama dan  
pelanggarannya di media  
sosial. *Jurnal Komunikasi  
Digital*, 3(2), 25–36.

Yusuf, M. (2023). Pemahaman  
konteks dalam komunikasi  
pragmatik. *Jurnal Pendidikan  
Bahasa*, 8(1), 30–41.